

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Pengajian

2.1.1. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata “kaji” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 431). Secara lebih luas, Machendrawati (2001: 152) memberikan penjelasan mengenai pengertian pengajian sebagai suatu proses pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu dengan tujuan untuk terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridlo Allah SWT.

Pada hakikatnya, ceramah agama atau pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan demi kebahagiaan hidup lahir dan batin. Di samping itu metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berda'wah tidak jarang digunakan oleh da'i maupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya (Syukir, 1983: 105).

Esensi seruan dan ajakan yang terkandung dalam pengajian mengindikasikan bahwa pengajian adalah bagian dari dakwah. Landasan dasar pengajian sama halnya dengan landasan dasar

dakwah yang secara spesifik termaktub dalam dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {104}

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI, 1992: 93).

Selain sebagai landasan hukum, firman di atas juga dapat menjadi acuan dasar dalam pengajian, yakni terkandungnya hakikat menyeru kepada kebaikan dan ma’ruf serta mencegah kemungkaran. Dengan demikian, pengajian yang ideal tidak hanya memberikan seruan atau ajakan kepada salah satu dari ketiga aspek dalam hakikat dakwah saja tetapi secara keseluruhan. Pengajian juga merupakan salah satu bentuk metode dakwah dengan azas *mauidlah hasanah* (memberikan pesan yang baik) yang mana azas ini juga menjadi azas dasar dari proses dakwah seperti dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 1985:421).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu proses dakwah yang terkandung unsur pendidikan keagamaan yang di dalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan terwujudnya tujuan utama dakwah yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari'at Allah.

2.1.2. Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Ahmad (1982: 2) menyatakan bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.

Sebagai bagian dari proses dakwah, tujuan dari pengajian tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama dari dakwah. Solaiman sebagaimana disebut dalam Muchtar (2005: 176-177) menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni: Tujuan kurikuler dan tujuan final.

1. Tujuan kurikuler adalah tujuan dakwah yang berhubungan dengan pembangunan pemahaman konsep teoritis yang menjadi landasan

pencapaian target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 sub tujuan yaitu:

- a. Menghidupkan fitrah hati manusia. Tujuan ini merupakan tujuan pertama dari proses dakwah. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah sebagai makhluk yang sempurna dan lebih baik dari makhluk lainnya. Namun tidak jarang kehidupan manusia memungkinkan munculnya peluang kelumpuhan dan kematian hati dan fitrah manusia akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya. Dengan dijadikannya fitrah dan hati manusia sebagai obyek pertama dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah dan hati manusia agar memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan mungkar dan daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.
- b. Amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah munculnya pemahaman yang akan mengembalikan hati dan fitrah manusia pada jalur kebenaran, langkah berikutnya adalah memberikan seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Langkah-langkah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tujuan lanjutan dalam dakwah dapat diwujudkan sebagai berikut:

- Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.
- Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang ma'ruf.
- Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.

2. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.

2.1.3. Unsur-Unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

2.1.3.1. Da'i (subyek pengajian)

Ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai

dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individual maupun bentuk kelompok (organisasi).

Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Menurut Syukir (1983: 35- 47) da'i harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Persyaratan jasmani

Persyaratan jasmani yang dimaksud adalah meliputi: kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak.

b. Persyaratan ilmu pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan ini mempunyai kaitan dengan pemahaman da'i terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada yang meliputi obyek dakwah, dasar dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan alat dakwah.

c. Persyaratan Kepribadian /Rohaniah

Sifat-sifat da'i

1. Iman dan taqwa kepada Allah
2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadhu

5. Sederhana
6. Sabar dan tawakkal
7. Memiliki jiwa toleran
8. Memiliki sifat terbuka
9. Tidak memiliki penyakit hati

Sikap-sikap da'i

1. Berakhlak mulia
2. *Ing ngarsa sung tuloda, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*
3. Disiplin dan bijaksana
4. Wira'i dan bijaksana
5. Tanggung jawab
6. Berpengalaman yang luas.

2.1.3.2. Obyek pengajian(*Mad'u*)

Mad'u merupakan sasaran yang akan dijadikan obyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam, sasaran dakwah dalam hal ini adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai da'wahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, pendidikan, unsur daerah maupun yang lainnya.

Menurut Anshari (1993: 119-121), mad'u dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Obyek pengajian ditinjau dari segi jumlahnya
 1. Individu (perorangan)
 2. Kelompok, di mana sasarannya adalah orang banyak, bisa dalam jumlah sedikit (terbatas) atau umum (tidak terbatas)
- b. Obyek ditinjau dari segi profesinya
 1. Sebagai petani
 2. Sebagai pedagang
 3. Sebagai buruh
 4. Sebagai ABRI
 5. Sebagai pegawai negeri
 6. Sebagai pekerja swasta
 7. Sebagai pendidik
 8. Campuran
- c. Obyek ditinjau dari segi pendidikannya
 1. Tidak berpendidikan
 2. Berpendidikan Sekolah Dasar
 3. Berpendidikan lanjutan menengah
 4. Berpendidikan tinggi
 5. Campuran
- d. Obyek ditinjau dari tingkat umur

1. Kalangan anak-anak
 2. Kalangan remaja
 3. Kalangan tua
 4. Campuran
- e. Obyek ditinjau dari jenis kelamin
1. Wanita
 2. Laki – Laki
 3. Campuran
- f. Obyek ditinjau dari lingkungan
1. Lingkungan rumah tangga
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan masyarakat
- g. Obyek ditinjau dari segi tingkatan sosial ekonominya
1. Tingkat ekonomi rendah
 2. Tingkat ekonomi cukup
 3. Tingkat ekonomi tinggi
 4. Campuran
- h. Obyek ditinjau dari segi macam keagamaannya
1. Terdiri dari orang muslim
 2. Terdiri dari orang non muslim
 3. Campuran
- i. Obyek ditinjau dari tingkatan keagamaannya
1. Muslim sekedar nama

2. Muslim yang tidak aktif
 3. Muslim yang aktif
 4. Campuran
- j. Obyek ditinjau dari segi daerah pemukiman nya
1. Daerah pesisir
 2. Daerah pedalaman, pegunungan, daerah transmigran
 3. Daerah perkotaan

Secara sosiologis, Azis (2004: 90) memberikan penjelasan mengenai kelompok mad'u pada bentuk-bentuk kelompok manusia sebagai berikut:

1. *Crowd* yaitu kelompok orang yang sedang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang sedang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka.
2. *Publik* yaitu kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian dan minat pada persoalan atau kepentingan yang sama. Mereka saling terlibat dalam pertukaran pikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka.
3. *Massa*, adalah orang banyak yang sangat heterogen dan tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat

kurang, demikian persoalan yang mereka hadapi masih terpecah-pecah.

2.1.3.3. Materi pengajian

Materi pengajian adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun Sunnah rasul. Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

1. Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Syari'at, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram dan sebagainya.
3. Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshori, 1993 : 146)

Sedangkan Ali Yafie sebagaimana dikutip dalam Aziz (2004: 96) menyebutkan 5 (lima) pokok materi pengajian yaitu;

1. Masalah kehidupan

2. Masalah manusia
3. Masalah harta benda
4. Masalah ilmu pengetahuan
5. Masalah aqidah

2.1.3.4. Media pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

Menurut pendapat Hamzah Yaqub seperti dikutip Aziz (2004: 120) tentang media dakwah, terdapat dua media dakwah yang dapat digunakan sebagai media pengajian, yakni:

1. Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran,

bentuk ini dilaksanakan dalam bentuk audio visual seperti televisi, sandiwara, kethoprak, wayang dan lain sebagainya

2.1.3.5. Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara yang ditempuh oleh subyek (da'i) dalam melaksanakan tugasnya. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas), maka da'i harus memperhatikan metode yang akan ia gunakan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 1985:421).

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

1. *Hikmah*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan bijaksana, ilmiah, filosofis dan arif. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial,

latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat (Abdullah, 2001: 19).

2. *Al-Maudzatil Hasanah*, dakwah yang dilakukan dengan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Said dan Yusuf, 2003: 16).
3. *Al-Mujadalah* adalah dakwah dengan menggunakan tukar pendapat atau tukar pikiran yang sebaik-baiknya (Abdullah, 2001: 21).

2.1.4. Bentuk- Bentuk Pengajian

Adapun penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan Islam khususnya melalui pengajian, dapat dilakukan melalui berbagai model pengajian yang ada. Adapun bentuk-bentuk pengajian itu sendiri antara lain:

2.1.4.1. Dilihat dari segi waktu

Pengajian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian mingguan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan mingguan sekali, bisa ditempatkan setiap hari Senin, atau setiap hari jum'at dan sebagainya.

b. Pengajian bulanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap bulan sekali, bisa minggu pertama, atau minggu kedua, dan seterusnya. Atau dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

c. Pengajian selapanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

2.1.4.2. Dilihat dari anggota/peserta

Peserta pengajian satu dengan yang lainnya masing-masing berbeda sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian Thariqah

Biasanya dalam pengajian ini materi yang disampaikan adalah berkisar pada permasalahan yang berkaitan dengan *ukhrowi*, berpijak pada masalah di atas, berarti secara otomatis pengajian ini memotivasi pada pesertanya untuk selalu ingat akan akhirat, yaitu mengisi kehidupan ini dengan cara beribadah kepada Allah SWT, dan berbuat baik antar sesama pada umumnya.

b. Pengajian Remaja

Pengajian ini biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian, biasanya diisi materi

dakwah dan juga diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.

c. Pengajian Ibu-ibu.

Pengajian ini sebagai bentuk pengajian yang dilakukan dari kalangan ibu-ibu, baik tua ataupun muda. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.

d. Pengajian Bapak-bapak

Yaitu Pengajian yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak atau kepala keluarga.

e. Pengajian Umum

Yaitu pengajian yang dihadiri oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki atau perempuan, biasanya diadakan pada peristiwa tertentu.

f. Khutbah-khutbah

Biasanya disampaikan oleh khotib atau tokoh agama, dalam kesempatan shalat Jum'at, shalat id, pernikahan atau juga dalam kesempatan lainnya.

2.1.4.3. Dilihat dari materi pengajian

Dari berbagai pengajian yang ada, masing-masing berbeda materi satu sama lain. Namun pada intinya satu yaitu

seputar agama Islam, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian *Yasinan*

Yaitu pengajian yang materi utamanya *yasinan*, adapun yang lain sebagai tambahan

b. Pengajian Tahlilan

Yaitu pengajian yang materinya adalah tahlilan sebagai materi utama dan ini biasanya dilakukan dengan aliran tertentu, adapun materi lainnya sebagai tambahan.

c. Pengajian umum

Yaitu pengajian yang berisi penyampaian ajaran Islam secara menyeluruh. Biasanya diisi ceramah oleh seorang da'i dan adakalanya diadakan semacam dialog bersama *mad'u*

2.1.4.4. Ditinjau dari segi penyelenggaraan.

Penyelenggaraan dakwah yang membutuhkan dana tidak sedikit, mengharuskan dibuatnya pengorganisasian supaya lancar. Penyelenggaraan pengajian ini dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan dan pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Harahap, 1992: 24).

Adapun penyelenggara pengajian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Instansi pemerintah.

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah, biasanya diadakan pada hari-hari besar atau peristiwa-peristiwa penting dalam suatu negara.

b. BUMN, Swasta

Yaitu pengajian yang diadakan oleh pihak swasta, yaitu semacam di perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus manajernya (Harahap, 1992: 116).

c. Organisasi keagamaan

Yaitu pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan yang ada seperti Muhammadiyah, NU, IPPNU, IPNU, Fatayat, Majelis ta'lim, SDI (serikat dagang Islam), yang sekarang menjadi serikat Islam, pergerakan Tarbiyah Islam (PERTI), persatuan Islam (PERSIS), al-Irsyad, persatuan muslimin Indonesia (PERMI), Al-Jamiatul Washliyah, Dewan Dakwah Islamiyah, Majelis Dakwah Islamiyah dan lain-lain (Anshori, 1993: 116).

d. Masyarakat

Yaitu pengajian yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri baik antar RT, RW maupun yang lebih luas yaitu tingkat Kelurahan.

2.2. Pemahaman Agama

2.2.1. Pengertian Pemahaman Agama

Pemahaman menurut Purwadarminta (1984:1116) diartikan sebagai proses, pembuatan, membuat paham, cara memahami atau memahamkan. Smith dalam Hidayah (1989:33) merumuskan bahwa pemahaman merupakan proses pengurangan keraguan. Sedangkan Arikunto (1995:135), mengatakan pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya, atas dasar bahwa setiap individu memiliki pemahaman keagamaan yang tidak sama, maka menemukan hikmah, manfaat dari setiap ketentuan Islam, diperlukan oleh setiap individu agar ia benar-benar memahami dan menghayati ajaran Islam dalam arti yang sesungguhnya. Agama Islam dapat dipahami, diresapi dan dirasakan manfaatnya (Darajad, 1995: 83).

Yang dimaksud dengan pemahaman atau komprehensi, adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee atau responden mampu untuk mengerti atau memahami tentang arti atau kosep, situasi, serta fakta yang diketahui. Dalam hal ini testee atau

responden tidak hanya hafal secara verbalistis saja, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Pengetahuan komprehensi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan komprehensi terjemahan
2. Pengetahuan komprehensi penafsiran
3. Pengetahuan komprehensi ekstrapolasi (Purwanto, 1997: 44-45).

Tipe hasil belajar lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana, 1999: 24).

Keagamaan berasal dari asal kata agama yang memiliki pengertian segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu (Poerwodarminto, 1970 : 18). Ahyadi (2001:57) yang menyebutkan bahwa struktur keberagamaan manusia meliputi struktur aktif, konotif, kognitif dan motorik. fungsi aktif dan konotif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan, fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan. Sedangkan fungsi kognitifnya

tercermin dalam system kepercayaan ketuhanannya dalam kehidupan sehari-hari fungsi tersebut.

Menurut Glock dan Strak membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, ritual, eksperimental atau pengalaman, konsekuensial, dan intelektual. (Robetson 1998 295). Dimensi keyakinan, intelektual dan ekperensial atau pengalaman adalah aspek *personal behavior*, sedangkan dimensi ritual dan konsekuensial adalah aspek *sosial behavior*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan adalah suatu proses untuk membuat paham yang dilakukan oleh seseorang atau pihak tertentu kepada orang lain atau pihak lain agar berkurang keraguan tentang kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang ada di dalamnya dengan indikasi adanya kemampuan untuk menggeneralisir, menyimpulkan, memaparkan serta melaksanakan.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses belajar memahami adalah sebagai berikut:

1. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem

saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

2. Faktor usia kronologis

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologis. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan individu.

3. Faktor perbedaan jenis kelamin

Yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

4. Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

5. Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes kemampuan inteligensi dan tes-tes bakat.

Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan atau kecakapan.

6. Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

7. Kondisi kesehatan jasmani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa (Soemanto, 1990: 119-121).

2.3. Hubungan Mengikuti Pengajian Terhadap Pemahaman Agama

Tujuan mengikuti pengajian adalah mendapatkan suatu ilmu yang benar. Esensi dari ilmu itu akan ada bila dirinya ada iman dan amal shaleh. Pengertian iman adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikitpun dan termanifestasikan dengan amal perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rais, 2000: 175).

Perbuatan dalam hal ini lebih ditekankan pada amal shaleh. Dari kata iman dikenal juga kata aman (damai dan tentram). Manusia yang beriman seharusnya mampu mengaktualisasikan suasana damai dan selalu ingin menjadi pelita kedamaian. Dalam menciptakan suasana damai maka

manusia harus bisa menjalin hubungan dengan sesamanya dalam bentuk silaturahmi (Rais, 2000: 9).

Manusia sebagai makhluk berakal tentu akan dapat menerima serta memahami suatu hal manakala mereka menerima suatu informasi secara terus menerus dan dalam keadaan fisik dan psikis yang sehat. Terlebih lagi manakala informasi yang diterima tersebut berhubungan erat dengan kehidupannya, baik dalam konteks pengalaman maupun hasil belajar sebelumnya yang tentu saja juga berkaitan dengan kematangan diri.

Pengajian sebagai salah satu sarana informasi memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia. Melalui pengajian, manusia akan dapat menambah wawasan mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Sebab dalam pengajian, nilai keagamaan senantiasa menjadi “menu utama” kajiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan keikutsertaan dalam pengajian, seseorang akan dapat menambah wawasan dalam teori dan praktek tentang nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara tidak langsung, aktifitas mengikuti pengajian memiliki hubungan dengan pemahaman keagamaan seseorang.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas maka penulis mengambil jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yaitu “Mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 berhubungan positif dengan pemahaman keagamaan guru dan karyawan”